

## **TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI DOA BERSAMA DI KELUARGA KATOLIK**

**Anastasia Non Ratny Dola Maran<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Reinha Larantuka-Indonesia

Email : [marananastasia68@gmail.com](mailto:marananastasia68@gmail.com)

### **Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui doa bersama di keluarga Katolik di Stasi Gembala Baik Waiklibang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembentukan karakter anak melalui doa bersama dalam keluarga di Stasi Gembala Baik Waiklibang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 kepala keluarga. Lokasi penelitian dilaksanakan di Stasi Gembala Baik Waiklibang Keuskupan Larantuka. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap yakni reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian mengatakan bahwa di Stasi Gembala Baik Waiklibang, karakter anak belum begitu nampak oleh karena itu orang tua harus menanamkan kesadaran dalam diri anak melalui doa bersama dalam keluarga Katolik.

**Keywords:** tanggung jawab orang tua, pembentukan karakter anak, doa bersama

---

---

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha atau proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai positif yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku dari dalam diri seseorang dengan tujuan membangun karakter sesuai dengan norma atau kaidah tertentu (Abdul Aziz, 2018: 21). Pada umumnya pembentukan karakter tidak pernah terlepas dari proses pembelajaran, yang dilakukan baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam keluarga orang tua mempunyai peran penting untuk membentuk karakter anaknya. Lingkup sekolah seorang guru menjadi suri teladan dalam memberikan contoh sikap yang baik bagi peserta didik. Sedangkan dalam suatu kelompok karakter seseorang akan mudah terpengaruh dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

Pembentukan karakter anak secara informal (dalam keluarga) biasanya dilakukan oleh orang tua yang sudah memahami pentingnya peran mereka dalam hal tersebut dengan memberikan stimulus pada anak. Keluarga dalam kondisi kesejahteraan yang normal memiliki kesempatan untuk belajar dan memahami peran dalam pembentukan karakter anak (Anggia, 2021:2-3).

Anak berkarakter sebagaimana yang diharapkan tersebut dibangun dari karakter dasar, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pembentukan karakter seseorang bergantung pada kondisi dan lingkungannya. Sehingga pendidikan karakter diperankan oleh orang tua dalam mengembangkan karakter pada diri anak.

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak dan mengemban iman spiritual, lembaga pendidikan atau sekolah semestinya menerapkan semacam “budaya sekolah” yang merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan keseharian yang dipraktikkan oleh guru-guru dan siswa dalam lingkup sekolah. “Budaya sekolah” dalam pembentukan karakter harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Lebih penting lagi, agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter tertentu. Karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari para pendidiknya, maka akan sulit dapat tercapai (Ahmad, 2011: 12-13).

Karakter memegang peranan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pembentukan karakter bagi anak diyakini sebagai langkah yang tepat, (Nana, 2011:67). Hal ini dikarenakan masa anak merupakan masa keemasan, dimana masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat dan karakter anak di masa dewasa.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Apabila hal ini diabaikan, maka akan membentuk karakter pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak (Masnur, 2013: 35). Selain itu, menanamkan karakter pada anak adalah usaha yang strategis. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya anak mendapatkan cukup ruang untuk mengungkapkan diri secara leluasa.

Menurut Doni Koesoema (2007:80) istilah karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas

dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Karena itu, anak sering diberikan nasihat serta kasih sayang yang cukup sejak pada masa usia dini sehingga setelah dewasa karakter anak akan dibentuk dengan baik. Secara terperinci karakter adalah nilai-nilai, tindakan serta perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, budaya, adat istiadat dan tata kerama (Syamsul, 2004:29).

Salah satu wadah bagi anak dalam membina dan membentuk karakter adalah melalui doa. Doa merupakan suatu dialog yang terjadi antara manusia dan Allah. Doa menjadi kesempatan bagi manusia untuk berbicara dengan Allah sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakannya (Euvemia Erna dan Ola Rongan, 2018:27-28). Artinya dalam dialog tersebut, manusia menyampaikan isi pikiran dan hatinya, entah secara pribadi ataupun bersama-sama kepada Allah. Manusia berharap Allah dapat senantiasa mengasih mereka. Melalui doa

umat beriman dapat melihat dan menghubungkan bagian-bagian yang berbeda dari hidup mereka dan mencapai sebuah keutuhan batin tertentu (Pai, 2003:111).

Kehidupan orang beriman tidak dapat dipisahkan dari doa. Sebab, doa merupakan nafas hidup bagi orang beriman. Setiap orang yang percaya kepada Tuhan tentu membangun hidupnya melalui doa. Melalui doa orang beriman dapat semakin dekat dengan Allah karena mereka akan senantiasa merasa persoalan hidup terutama dalam mengatasi ketakutan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Sebab ketakutan secara radikal mengganggu manusia untuk mengikuti Yesus (Pai, 2003:71).

Doa bersama dalam keluarga adalah doa yang dipersembahkan secara bersama-sama, yaitu bapak-ibu serta anak. Doa bersama ini dapat dilakukan dalam dua bentuk: *Pertama*, semua anggota keluarga berkumpul disuatu tempat dan pada saat yang sama untuk berdoa bersama: *Kedua*, mereka berkumpul pada jam yang sama. keluarga dapat menetapkan jam tertentu untuk berdoa sehingga mereka merasakan adanya kebersamaan dalam doa. Doa bersama dalam keluarga berarti suatu upaya yang dilakukan oleh setiap anggota

keluarga untuk menyatakan iman secara bersama di hadapan Allah (Evemia Erna dan Ola Rongan, 2018:28-29). Selain itu, melalui doa bersama dalam keluarga, orang tua sesungguhnya mengajar dan mendidik anak-anak mereka untuk beriman kepada Allah.

Doa yang dilakukan dengan kerendahan hati serta iman yang teguh memiliki banyak manfaat baik terhadap diri sendiri atau orang yang berdoa dan orang lain yang didoakan. Manfaat doa bagi kehidupan manusia: *Pertama*, dapat menemukan makna tertentu dalam hidup. *Kedua*, dapat mengatasi ketakutan. *Ketiga*, semakin bertumbuh dalam kebijaksanaan, *Keempat*, mampu menghadapi kenyataan hidup.

Tujuan doa bersama dalam keluarga adalah melalui doa keluarga melibatkan Tuhan dalam seluruh rencana dan kegiatan hidup mereka. Mereka menyerahkan seluruh perjuangan hidupnya ke dalam kuasa dan penyelenggaraan Tuhan. Dengan kebiasaan ini, hidup menjadi lebih bermakna (Evemia Erna dan Ola Rongan, 2018:29). Kebiasaan berdoa bersama dalam keluarga perlu biasakan dan harus menjadi bagian dari kehidupan semua keluarga Katolik.

Orang tua kristen mengemban tanggung jawab yang khas dalam membina anak-anak mereka dalam doa, sambil mengajak mereka menemukan secara misteri Allah karya pewartaan Allah, dan berwawancara secara pribadi dengan-Nya: “terutama dalam keluarga Kristen, anak-anak sudah sejak dini harus diajarkan untuk mengenal Allah serta ibu-seraya mengamalkan imamat rajawi mereka-menyelami lubuk hati yang terdalam anak-anak mereka, serta membebaskan kesan, yang tidak terhapus oleh peristiwa-peristiwa hidup mereka dikemudian hari (Yohanes Paulus II, 1981:91)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Paroki St. Lodovikus Waiklibang ditemukan ada beberapa keluarga yang belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak, misalnya doa sebelum dan sesudah makan, doa di KBG, doa bersama dalam keluarga dan doa Rosario, maupun partisipasi dalam perayaan Ekaristi di Gereja. Hal ini menjadi masalah serius dalam Gereja sebab anak-anak kurang atau tidak dibekali dengan hal yang baik dalam keluarga terkait dengan pembentukan karakter. Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak melalui doa

bersama di Paroki St. Lodovikus Waiklibang akan menjadi hal yang sangat penting yang harus dipahami dan dilakukan oleh setiap orang tua. Pembentukan karakter anak dalam keluarga terjadi secara informal (dalam keluarga), yakni orang tua harus memberikan pendidikan secara khusus untuk mengajari dan membiasakan anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti mengajarkan anak tentang etika sopan santun, dan bagaimana cara berdoa secara baik dan benar.

Berdasarkan realitas permasalahan di atas, maka orang tua sebaiknya menanamkan karakter sejak usia dini guna memperkokoh pondasi iman dan karakter anak sehingga dikemudian hari anak tidak terjebak dan terpengaruh akan lingkungan diluar rumah sehingga kelak anak dapat mempunyai sikap spiritual dan moral yang baik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini mengenai *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Doa Bersama di Keluarga Katolik*. Adapun tujuan dari doa bersama dalam keluarga adalah melalui doa keluarga melibatkan Tuhan dalam seluruh rencana dan kegiatan

hidup menjadi lebih bermakna. Dengan kebiasaan ini, hidup menjadi lebih bermakna. Kebiasaan berdoa bersama dalam keluarga perlu biasakan dan harus menjadi bagian dari kehidupan semua keluarga Katolik.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:7-8) penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data yang telah terkumpulkan sebagaimana adanya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah ingin menyikapi fenomena atau gejala yang terjadi berkaitan dengan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Doa Bersama di Keluarga Katolik.

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 Kepala Keluarga. Penelitian dilakukan di Stasi Gembala Baik Waiklibang, Paroki St. Lodovikus Waiklibang, Keuskupan Larantuka. Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 26 April sampai dengan 24 Mei 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian adalah data yang

diperoleh dari hasil wawancara dengan para *Key informan*. Sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai teori dan data yang berhubungan dengan penelitian berupa dokumen, buku, internet, dan literature-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Doa Bersama dalam Pembentukan Karakter Anak**

Doa bersama dalam keluarga merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Melalui doa bersama tersebut, orang tua mengajarkan dan membina anak serta menanamkan nilai-nilai kristiani sehingga iman anak dapat semakin tumbuh dan berkembang (Euvamia Erna dan Ola Rongan, 2018: 35-36).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umat Stasi Gembala Baik Waiklibang dikatakan bahwa dengan adanya doa bersama di dalam keluarga

dapat memupuk persaudaraan, serta membentuk iman anak untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Liwun, 2022). Dengan adanya doa juga dalam keluarga akan terjalin hubungan kekeluargaan sosial antar orang tua dengan anak (Tibakari, 2022).

Dengan adanya doa bersama, anak akan lebih sadar akan semua tingkah laku karena harus sesuai dengan ajaran agama. Dengan adanya doa bersama, anak akan menjadi pribadi yang semakin beriman kepada Tuhan. Karena dengan doa bersama dapat membentuk kepribadian dan tingkah laku, moral seorang anak dengan menanamkan nilai-nilai religious. Karena dengan adanya doa bersama dalam keluarga karakter anak dibentuk sehingga kepribadian dan sikap anak yang dibawah dari rumah dapat di terapkan dibangku pendidikan (Liwun,2022).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa doa bersama dalam keluarga Katolik adalah sebuah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak anak masih kecil. Dimana melalui kegiatan doa bersama tersebut, orang tua mengajarkan anak untuk selalu bersyukur, berpasrah hanya kepada Tuhan, kerendahan hati untuk menerima segala yang dikehendaki Tuhan.

Alasan perlu adanya doa bersama adalah untuk memupuk persaudaraan, serta membentuk iman anak untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulai.

Dengan adanya doa bersama dapat membentuk karakter anak. Karakter anak sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seseorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

### **Tantangan dalam menanamkan nilai spiritual**

Orang tua mengalami hambatan dalam menanamkan nilai spiritualitas kepada anak, karena kepribadian anak sulit dibentuk, masa bodoh sehingga berdampak pada sikap iman mereka. Pada saat anak tidak mengikuti arahan, masa bodoh tinggi dan tidak mempunyai kesadaran dalam diri untuk berubah, sehingga mempengaruhi iman mereka. Sering kali orang tua sibuk dengan

pekerjaan hingga tanggung jawab kepada anak terabaikan, sehingga membuat anak tidak bisa diatur. Hambatan yang di alami antara lain: tidak adanya kesadaran dalam diri anak, dalam hal ini masa bodoh tinggi dan tidak mengikuti arahan dari orang tua (Tibakari, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, tantangan atau hambatan yang dialami orang tua di Stasi Gembala Baik Waiklibang, merasa bahwa kepribadian anak sulit dibentuk, masa bodoh sehingga berdampak pada sikap iman anak dan anak sulit mempunyai kesadaran dalam diri untuk berdoa sendiri.

### **Tanggung Jawab Orang tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama**

Dalam keluarga orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, karena lingkungan rumah tangga menjadi tempat yang paling utama bagi anak untuk belajar menemukan, menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan, di antaranya adalah nilai religius, moral dan sosial kemanusiaan. Sebagai orang tua harus mengajar anak untuk mengasihi sesama serta menuntun anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Sebagai orang tua

perlu mendidik anak untuk menghasilkan sikap spiritual yang baik (Wulon, 2022)

Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk menerima pendidikan iman dan mempraktekannya. Dalam hal ini sebagai orang tua mengambil peran utama yaitu untuk menampakkan kasih Allah, dan mendidik anak untuk mengenal dan mengasihi Allah. Sebagai orang tua patut mendidik anak dengan memberikan contoh dan teladan hidup yang benar, agar anak memahami nilai-nilai hakiki manusiawi. Sebagai orang tua perlu untuk mendidik anak, dengan memberikan pola pengembangan iman, karena anak adalah cermin kehidupan orang tua, sehingga pola pikir dan tindakan anak tidak jauh berbeda dengan tindakan orang tua (Liwun, 2022).

Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, sebagai orang tua harus mengajarkan dengan memberikan pola pengembangan iman anak, karena orang tua memberikan contoh teladan hidup yang baik dan benar kepada anak, sehingga anak menjadi cermin kehidupan bagi kedua orang tuanya.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam membina pendidikan anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. Sebagai

orang tua juga menjadi panutan atau memberikan contoh teladan hidup yang benar, agar anak bisa memahami nilai-nilai hakiki manusiawi.

### **Pendidikan anak melalui doa bersama**

Doa bersama dapat menumbuhkan iman anak. Karena dengan adanya doa bersama iman anak di bentuk untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Karena dengan adanya doa bersama iman anak dapat tumbuh dan berkembang. Doa bersama dapat memupuk persaudaraan di dalam keluarga antara orang tua dan saudara-saudari di dalam keluarga (Wulon, 2022). Hal ini tentu saja senada dengan apa yang disampaikan oleh Erna dan Rongan (2018: 31-34) bahwa dengan adanya doa bersama dalam keluarga, anak dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat menumbuhkan iman serta memupuk persaudaraan di dalam keluarga.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa doa bersama dalam keluarga di Stasi Gembala Baik Waiklibang, Paroki St. Lodovikus Waiklibang sejauh ini belum dilaksanakan secara optimal karena orang tua sering disibukkan dengan hal lain seperti pekerjaan, atau kecapean dan

juga rasa malas. Pendidikan anak melalui doa bersama di lingkungan Gembala Baik ini sering tidak diperhatikan dengan baik sehingga anak tumbuh dan kemudian menjadi pribadi yang tidak kurang baik dalam kehidupan bersama.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak melalui doa bersama dalam keluarga sangat penting sebab dapat membentuk karakter anak. Dengan doa bersama dapat membentuk kepribadian dan tingkah laku, moral seorang anak dengan menanamkan nilai-nilai religious. Selain itu juga dengan adanya doa bersama di dalam keluarga dapat memupuk persaudaraan, serta membentuk iman anak untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak antara lain: orang tua memberikan keteladanan sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan pembentukan karakter anak dan sebagai orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak, dengan menanamkan nilai-nilai religious.

Berdasarkan temuan tersebut, maka orang tua sebagai pendidik pertama dan utama orang tua dalam keluarga hendaknya selalu memperhatikan anak dalam membentuk sikap spiritual yang baik sehingga menghasilkan sikap yang baik pula terutama melalui aktivitas doa dalam rumah. Doa dalam keluarga dapat membentuk keperibadian anak yang baik, berkahlak mulia dan bertanggungjawab.

*Dini Pada Keluarga*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia. Madiun.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.

Yohanes Paulus II. 1981. *Familiaris Consortion*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan K WI. Art. 3. Obor. Jakarta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul aziz. 2018. *Membangun Karakter Anak*. CV. Pilar. Semarang.

Akhamd Muhaimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta.

Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*. PT Gramedia. Jakarta.

E. Mulyasa. 2012. *Manajemen Paud*. Rosdakary. Bandung.

Euvemia Erna dan Ola Rongan Wihelmus. 2018. *Doa Bersama Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak*. Widya Yuwana. Madiun.

Kurniawan Syamsul. 2004. *Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Masnur, Muslich. 2013. *Pendidikan Karakter*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Nana Prasetyo. 2011. *Membangun Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini. Jakarta.

Pai, Rex A. 2003. *Harta Karun Dalam Doa*. Kanisius. Yogyakarta.

R. Anggia Listyaningrum, dkk. 2021. *Strategi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia*